

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS di RSUD TC. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*Analysis of factors related to the incidence of HIV/AIDS in TC Regional Hospital. Hillers Maumere, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province*Rosdiana^{1*}, Marthyni², Nismawati Natsir³^{1,2,3}Universitas Indonesia Timur*Korespondensi Penulis : rosdiana_lia83@yahoo.com**Abstrak**

Latar belakang: Sejak ditemukan penyakit HIV/AIDS sampai sekarang masih merupakan momok yang menakutkan disamping penyakit lain yang dalam waktu singkat dapat merenggut nyawa manusia dan belum ada obatnya. Sehubungan dengan meningkatnya arus globalisasi, maka berbagai budaya dan gaya hidup dari mancanegara terutama negara-negara barat juga melanda kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.

Tujuan: Untuk mengetahui karakteristik pada pasien penderita HIV/AIDS di RSUD TC.Hillers Maumere.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk mempelajari hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang diamati pada periode waktu yang sama.

Hasil: Dari 82 responden yang di ada di RS. Tc Hillers Maumere, 45 pasien yang mengalami penyakit HIV/AIDS, dari tiga variabel yaitu pengetahuan, prilaku dan seks bebas memiliki hubungan yang cukup signifikan, dari data pengolahan statistik sebesar pengetahuan nilai p sebesar 0,003 %, Prilaku p sebesar 0,000 dan seks bebas p 0,000.

Kesimpulan: Bahwa HIV/AIDS masih tinggi di Kab. Maumere, ini di lihat dari dari data yang di peroleh. dengan penyebab atau variabel yang tertinggi yang dipengaruhi oleh seks bebas, untuk itu di harapkan penelitian selanjutnya melakukan edukasi yang mendalam kepada anak atau remaja bagaimana bahaya HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Pengetahuan; Prilaku; Seks Bebas

Abstract

Introduction: Since the discovery of HIV/AIDS until now, it is still a frightening threat in addition to other diseases which can take human lives in a short time and for which there is no cure. In connection with the increasing flow of globalization, various cultures and lifestyles from abroad, especially western countries, are also affecting the lives of Indonesian people, especially the younger generation.

Objective: To determine the characteristics of patients suffering from HIV/AIDS at RSUD TC.Hillers Maumere.

Method: The type of research used in this research is observational research with a cross sectional study approach, namely to study the relationship between the independent variable and the dependent variable observed in the same time period.

Result: Of the 82 respondents who were in the hospital. Tc Hillers Maumere, 45 patients who experienced HIV/AIDS, of the three variables namely knowledge, behavior and free sex had a significant relationship, from statistical processing data the value of knowledge was p of 0.003%, behavior p was 0.000 and free sex was p 0.000.

Conclusion: That HIV/AIDS is still high in Kab. Maumere, this can be seen from the data obtained. with the highest causes or variables influenced by casual sex, it is hoped that further research will provide in-depth education to children or teenagers about the dangers of HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS; Knowledge; Behavior; Free Sex

PENDAHULUAN

Sejak ditemukan penyakit HIV/AIDS sampai sekarang masih merupakan momok yang menakutkan disamping penyakit lain yang dalam waktu singkat dapat merenggut nyawa manusia dan belum ada obatnya. Sehubungan dengan meningkatnya arus globalisasi, maka berbagai budaya dan gaya hidup dari mancanegara terutama negara-negara barat juga melanda kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan pola perilaku masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah perilaku seks bebas semakin berani muncul dipermukaan, akibatnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS pun serta merta mengalami peningkatan.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia (terutama CD4 positive T-sel dan makrofag komponen-komponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan yang terus-menerus, yang akan mengakibatkan defisiensi kekebalan tubuh. Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) menggambarkan berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Infeksi HIV telah ditetapkan sebagai penyebab AIDS, tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 630.000 ODHA di Indonesia pada tahun 2015. Seperti di negara-negara Asia Pasifik lainnya, HIV dan AIDS di Indonesia terkonsentrasi di kelompok-kelompok populasi tertentu yang memiliki resiko tinggi penularan HIV terkait perilaku mereka, yang diperparah oleh stigma yang melekat dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok ini. Secara kolektif, kelompok-kelompok ini biasa disebut “populasi kunci”, dan terdiri dari pekerja seks dan pelanggannya, pengguna Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) suntik (penasun), lelaki sek dengan lelaki (LSL), dan waria. Kajian Nasional 2017 turut mengulas kebutuhan dan tingkat akses layanan untuk kelompok berisiko dengan kelompok rentan (2)(3).

HIV pertama kali dilaporkan terjadi pada tahun 1981 di Amerika Serikat. Pada awalnya tampak seperti penyakit yang hanya ditularkan oleh laki-laki homoseksual. Semakin lama penyebaran virus ini semakin meluas terutama kepada kelompok-kelompok masyarakat lain seperti pengguna obat-obatan narkotika melalui jarum suntik dan para imigran Haiti. Apabila seseorang positif tertular HIV dan AIDS merupakan persoalan besar karena sampai sekarang penyakit AIDS belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang dapat mencegah 2 serangan virus HIV. Hal tersebut didukung oleh Sarafino yang mengungkapkan bahwa sekarang tidak ada obat untuk menyembuhkan AIDS (4).

Menurut data Kemenkes RI (2015), pada tahun 2010-2012 Jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia cukup stabil, kemudian pada tahun 2013 dan 2014 kembali mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2010 jumlah kasus baru HIV positif sebesar 21.591 kasus kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2014 yaitu sebesar 32.711 kasus baru. Peningkatan jumlah kasus baru AIDS selalu terjadi setiap tahunnya, hingga puncaknya pada tahun 2013 tercatat 10.163 kasus kemudian terjadi penurunan jumlah kasus baru pada tahun 2014 yaitu sebesar 5.494 kasus dengan jumlah kumulatif kasus AIDS sampai dengan akhir 2014 sebesar 65.790 kasus (5).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk mempelajari hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang diamati pada periode waktu yang sama. Waktu Penelitian Penelitian dilakukan pada 1-14 April. Lokasi penelitian penelitian dilakukan di RSUD Tc.Hillers Maumere. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang berada di RSUD Tc. Hillers Maumere yaitu sebanyak 103 pasien.

HASIL

Pada tahap ini dilakukan untuk melihat gambaran distribusi masing-masing variabel dependen dan variabel independen melalui analisis statistik sebagai berikut:

Jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	50	61.0
Perempuan	32	39.0
Jumlah	82	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada terdapat di RSUD. Tc. Hillers Maumere terdapat jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 (61.0%), dan perempuan sebanyak 32 (39.0%).

Umur

Tabel 2. Distribusi Umur Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<19	7	8.5
20-35	49	59.8
≥36	26	31.7
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada terdapat tertinggi umur 20-35 sebanyak 49 (59.8%), dan terendah umur <19 sebanyak 7 (8.5%).

Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT (ibu rumah tangga)	12	14.6
Wiraswasta	56	68.3
Pelajar	14	17.1
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada terdapat di RSUD. Tc. Hillers Maumere tertinggi pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 56 (68.3%), dan terendah pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 12 (14.6%).

Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	32	39.0
SD	19	23.2
SMP	16	19.5
SMA/SMK	7	8.5
Diploma	8	9.8
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere terdapat tertinggi pada pendidikan yang tidak bersekolah sebanyak 32 (39.0%), dan terendah pada pendidikan SMA/SMK sebanyak 7 (8,5%).

Kejadian HIV/AIDS

Tabel 5. Distribusi Kejadian HIV/AIDS Pada Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Kejadian HIV/AIDS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menderita	45	54.9
Tidak menderita	37	45.1
Jumlah	82	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere terdapat menderita HIV/AIDS sebanyak 45 (54.9%), dan tidak menderita sebanyak 37 (45.1%).

Pengetahuan

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	32	39.0
Kurang	50	61.0
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere yang mempunyai pengetahuan cukup $\geq 62,5\%$ sebanyak 32 (39.0%), dan kurang $< 62,5\%$ sebanyak 50 (61.0%).

Perilaku

Tabel 7. Distribusi Perilaku Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	5	23.8
Kurang	16	76.2
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere yang mempunyai perilaku cukup $\geq 60\%$ sebanyak 5 (23.8%), dan kurang $< 60\%$ sebanyak 16 (76.2%).

Seks Bebas

Tabel 8. Distribusi Seks Bebas Pada Pasien Yang Ada Di RSUD Tc. Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Seks Bebas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Melakukan	48	58.5
Tidak melakukan	34	41.5
Jumlah	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 82 pasien yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere yang mempunyai seks bebas dalam melakukan hal yang beresiko HIV/AIDS sebanyak 48 (58.5%), dan tidak beresiko sebanyak 34 (41.5%).

Analisis Bivariat

Pada tahap ini dilakukan tabulasi silang untuk mengetahui hubungan variabel independen (pengetahuan, sikap, gaya hidup, media sosial) dengan variabel dependen (kejadian HIV/AIDS) melalui analisis statistik dengan hasil sebagai berikut:

Hubungan pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan Dengan HIV/AIDS Di Rs. Tc Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Pengetahuan	Kejadian HIV/AIDS				Jumlah	p
	Menderita		Tidak Menderita			
	N	%	n	%		
Cukup	11	34.4	21	65.6	32	(0.003)
Kurang	34	68.0	16	32.0	50	

Jumlah	45	54.9	37	45.1	82
--------	----	------	----	------	----

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 32 pasien yang mempunyai pengetahuan cukup terdapat menderita HIV/AIDS sebanyak 11 (34.4%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 34 (68.0%), sedangkan dari 50 pasien yang pengetahuan kurang terdapat menderita HIV/AIDS sebanyak 34 (68.0%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 16 (32.0%).

Hasil analisis statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p (0.003) < 0,05, ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Hubungan perilaku dengan kejadian HIV/AIDS

Tabel 11. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Dengan HIV/AIDS Di Rs. Tc Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018

Perilaku	Kejadian HIV/AIDS				Jumlah	P
	Menderita		Tidak Menderita			
	N	%	N	%		
Cukup	8	27.6	21	72.4	29	(0.000)
Kurang	37	69.8	16	30.2	53	
Jumlah	45	54.9	37	45.1	82	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 29 pasien yang mempunyai perilaku cukup terdapat menderita HIV/AIDS sebanyak 8 (27.6%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 37 (69.8%), sedangkan dari 53 pasien yang mempunyai perilaku kurang terdapat menderita sebanyak 37 (69.8%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 16 (30.2%).

Hasil analisis statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p (0.000) < 0,05, ini berarti ada hubungan antara perilaku dengan kejadian penyakit HIV/AIDS. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Hubungan seks bebas kejadian HIV/AIDS

Tabel 12. Hubungan Seks Bebas Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Rs. Tc Hillers Maumere Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019

Seks Bebas	Kejadian HIV/AIDS				Jumlah	p
	Menderita		Tidak Menderita			
	n	%	n	%		
Melakukan	39	81.3	9	18.8	48	(0.000)
Tidak melakukan	6	17.6	28	82.4	34	
Jumlah	45	54.9	37	45,1	82	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 48 pasien yang mempunyai seks bebas dalam melakukan hal yang menyebabkan HIV/AIDS yang menderita HIV/AIDS sebanyak 39 (81.3%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 9 (18.8%), sedangkan dari 34 pasien yang tidak melakukan sebanyak 6 (17.6%), tidak menderita HIV/AIDS sebanyak 28 (82.4%). Hasil analisis statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p (0,000) < 0,05, ini berarti ada hubungan antara seks bebas dengan kejadian penyakit HIV/AIDS. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian HIV/AIDS, dan dilakukan pengujian Chi-Square dengan nilai p (0.003) < 0,05, dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Hal ini disebabkan karena responden yang diteliti belum mengetahui apa itu HIV/AIDS serta bahaya HIV/AIDS. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fia Dewi Aulian dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian HIV/AIDS (6). Apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka wawasan orang tersebut menjadi lebih luas dalam berbagai hal salah satunya tentang HIV/AIDS. Pengetahuan merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku, sehingga apabila responden dengan HIV/AIDS memiliki pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS serta cara penularan dan pencegahannya, maka sangat memungkinkan mereka untuk memiliki perilaku yang tidak berisiko, karena mereka memiliki motivasi tinggi untuk tetap berperilaku aman, sehingga terhindar dari kemungkinan menularkan HIV/AIDS pada orang lain.

Hubungan perilaku dengan kejadian HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian HIV/AIDS, dilakukan pengujian Chi-Square diperoleh nilai p ($0,000$) $< 0,05$, dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Hal ini disebabkan karena responden yang diteliti sering melakukan seks bebas, berganti-ganti pasangan seks dan memakai jarum tato yang tidak steril yang memudahkan mereka untuk tertular HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arwam Hermanus, dkk (2010) menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku dengan HIV/AIDS (7). Perilaku negatif masyarakat sangat mempunyai resiko untuk terjangkit seperti hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks yang menyebabkan anak mudah semakin rentan untuk tertular penyakit HIV/AIDS. Pemberian informasi tentang masalah seksual menjadi penting, terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. maka hal tersebut memiliki dampak yang baik untuk dapat menghindari hal-hal yang berisiko tertular HIV/AIDS.

Hubungan seks bebas dengan kejadian HIV/AIDS

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara seks bebas dengan kejadian HIV/AIDS, dilakukan pengujian Chi-Square diperoleh nilai p ($0,000$) $< 0,05$, dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Hal ini disebabkan karena responden yang diteliti dalam pergaulan yang mana minimnya pendidikan pemahaman agama, kurangnya perhatian orangtua, cueknya masyarakat akan situasi lingkungan dan taraf pendidikan seks bagi generasi muda yang belum tertata secara benar yang kebanyakan diperoleh dari teman sebaya lewat obrolan-obrolan cabul dan jorok atau lewat media-media massa yang menimbulkan anggapan yang salah atau emosi negative serta pengaruh mengkonsumsi berbagai tontonan. Apa yang ditonton berkorelasi secara positif dan signifikan dalam membentuk perilaku mereka, terutama bayangan film dan sinetron, baik film yang ditonton di layar kaca maupun yang dinonton di layar lebar.

Akibatnya, responden mencontoh gaya pacaran yang mereka nonton di film. Pacaran yang dibumbui dengan seks bebaspun akhirnya menjadi kebiasaan dalam melakukan seks bebas, ini memudahkan mereka untuk tertular HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dalimunthe, dkk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara seks bebas dengan HIV/AIDS. Sebagian besar responden (89,5%) melakukan seks bebas memiliki pengetahuan yang baik tentang seks bebas (8). Menurut Sofyan (2020), sekitar 16% remaja mengaku sudah berpengalaman melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun, dan 44% diusia 16-18 tahun. Pemberian informasi tentang masalah seksual menjadi penting, terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. maka hal tersebut memiliki dampak yang baik untuk dapat menghindari hal-hal yang berisiko tertular HIV/AIDS (9).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa distribusi kejadian HIV/AIDS diketahui dari 82 responden yang ada di Rs. Tc. Hillers Maumere diperoleh 45 pasien yang menderita penyakit HIV/AIDS. Ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan kejadian penyakit HIV/AIDS. Ada hubungan yang bermakna antara variabel perilaku dengan kejadian penyakit HIV/AIDS, dan ada hubungan yang bermakna antara variabel seks bebas dengan kejadian penyakit HIV/AIDS.

SARAN

Bagi Rs. Tc.Hillers Maumere, penelitian ini diharapkan terus melakukan pendampingan pada pasien HIV/AIDS agar tidak putus berobat dan terus memberikan semangat kepada pasien mengingat masih ada pasien HIV/AIDS yang mengalami stigma/diskriminasi dimasyarakat dan masih banyak pasien yang belum terbuka mengenai statusnya baik dilingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan kerja.

Bagi Penderita HIV/AIDS, diharapkan agar bisa terus menumbuhkan semangat hidup dan berjuang melawan HIV/AIDS, salah satunya dengan cara bersosialisasi dengan para penderita lain melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Lembaga Sehat Masyarakat. Selain itu sikap terbuka terhadap status yang sudah dimilikinya terlebih

pada pasangan, akan lebih memudahkan proses untuk mempertahankan kesehatan juga agar virus tidak semakin menyebar.

Bagi Peneliti selanjutnya, mahasiswa yang tertarik untuk meneliti tentang penyakit HIV/AIDS, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam temuan lapangan yang kurang tergalai oleh peneliti dan hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan desain kuantitatif dengan memperluas sampel penelitian serta lebih memperhatikan variabel-variabel terkait diluar variabel yang diteliti, sehingga menjadi penguat atau pembanding penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fajar PP E, Sofro MAU. Hubungan Antara Stadium Klinis, Viral Load Dan Jumlah CD4 Pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. 2013;
2. Yani A, Palutturi S, Amiruddin R, Nasir S. E-Health in the Prevention of Drug Abuse in Adolescents: A Literature Review. Open Access Maced J Med Sci. 2022 Jan 03; 10 (F): 153-157. 2022.
3. Yani A, Palutturi S, Amiruddin R, Nasir S. E-Health in the Prevention of Drug Abuse in Adolescents: A Literature Review. Open Access Maced J Med Sci. 2022;10(F):153–7.
4. Zakiyyah N, Triansari A, Na'mah LU, Astuti DP. Penyuluhan HIV/AIDS untuk Meningkatkan Pengetahuan terhadap Pencegahan Penularan dan Akibatnya. In: Prosiding University Research Colloquium. 2019. p. 184–8.
5. Kemenkes RI. Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta Kementeri Kesehatan RI. 2015;
6. Auliani FD, Lensoni L, Ulfa M. HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS DENGAN TERJADINYA DISKRIMINASI PADA ODHA RELATIONSHIP OF COMMUNITY KNOWLEDGE ON HIV/AIDS WITH DISCRIMINATION OF PLHIV. J Aceh Med. 2017;1(2):56–62.
7. Arwam H. Perilaku dan Resiko Penyakit HIV/AIDS dimasyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV. AIDS. 2010;13(4).
8. Dalimunthe CR, Nadeak K. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS Level of Knowledge of Students SMA Harapan-1 Medan About Free Sex With Risk HIV. AIDS. 2013;1(1):1–4.
9. Sofyan MAA. LITERATURE REVIEW: EVALUASI RAGAM METODE PERAWATAN PADA PASIEN HIV/AIDS. Nurs Arts. 2020;14(2):105–17.